

Analisis Kecerdasan Majemuk Siswa Kelas V Di SDN Dampit 3 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Melinda Harsono Putri¹, Farida Nur Kumala², Arnelia Dwi Yasa³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kanjuruhan Malang
Email : mhp260297@gmail.com

ABSTRACT. *The purpose of this study was to determine the compound intelligence of fifth grade students at SDN Dampit 3, Dampit District, Malang Regency. This research uses a qualitative approach. The sample of this study was eight fifth grade students taken based on the recommendations from the teacher. The results showed the percentage of linguistic intelligence of eighth grade students was 70%, the visual spatial percentage of eight students in grade V was 80%, the percentage of bodily kinesthetic intelligence of eight students in grade V was 27%, the percentage of musical intelligence eight students in grade V was 40% , the percentage of interpersonal intelligence of eight students in class V was 65%, the percentage of intrapersonal intelligence of eight students in class V was 68%, the percentage of naturalistic intelligence of eight students in class V was 42.5%.*

Keyword : *Multiple Intellegence of Student*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan majemuk siswa kelas V di SDN Dampit 3 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah delapan siswa kelas V yang diambil berdasarkan rekomendasi dari guru. Hasil penelitian menunjukkan presentase kecerdasan linguistik delapan siswa kelas V sebesar 70%, presentase visual spasial delapan siswa di kelas V sebesar 80%, presentase kecerdasan kinestetik tubuh delapan siswa di kelas V sebesar 27%, presentase kecerdasan musikal delapan siswa di kelas V sebesar 40%, presentase kecerdasan interpersonal delapan siswa di kelas V sebesar 65%, presentase kecerdasan intrapersonal delapan siswa di kelas V sebesar 68%, presentase kecerdasan naturalistik delapan siswa di kelas V sebesar 42,5%.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk Siswa

PENDAHULUAN

Setiap individu dilahirkan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dapat berupa fisik, perilaku, kebiasaan dan lain-lain. Bahkan perbedaan tersebut ada pada individu yang terlahir kembar sekalipun. Melihat hal tersebut sudah pasti kemampuan berpikir setiap individu juga akan berbeda. Kemampuan secara umum dikenal oleh masyarakat sebagai kecerdasan atau intelegensi. Konsep kecerdasan berganda ditemukan kemudian dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog sekaligus profesor pendidikan yang mendefinisikan bahwa kecerdasan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan melihat kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah berdasarkan teori dan soal-soal tes IQ yang terlepas dari lingkungannya akan tetapi kecerdasan sebagai kemampuan individu untuk memecahkan masalah dalam hal yang nyata serta dalam berbagai macam situasi.

Menurut (Irham, 2013) bahwa kecerdasan atau intelegensia mengacu pada kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah dan untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan

sosial baru yang ditemuinya. (Soemanto, 2006) juga menambahkan terkait dengan definisi kecerdasan bahwa, pemecahan masalah dalam hal ini adalah situasi, baik permasalahan pribadi, sosial, akademik-kultural, serta ekonomi keluarga, bahkan permasalahan belajar juga termasuk di dalamnya. Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan bukan hanya diukur dari kemampuan individu untuk menyelesaikan soal matematis akan tetapi kecerdasan juga meliputi kemampuan individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya serta mencari jalan keluarnya.

Kecerdasan juga termasuk kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya sebagai contoh mulai dari bagaimana caranya berkomunikasi yang baik dengan orang-orang terdekatnya yang baru dikenal, rasa kepedulian terhadap sesama dan sekitarnya dan lain-lain. Ada delapan macam kecerdasan menurut Gardner diantaranya :

a. Kecerdasan Linguistik (*Verbal Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan verbal/bahasa adalah kecerdasan yang bertanggung jawab terhadap tingkat kecerdasan individu dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik melibatkan kepekaan individu dalam berbicara dan bahasa secara tertulis, kemampuan untuk mempelajari bahasa, dan kapasitas penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik dapat ditunjukkan dengan sikap yang senang membaca, pandai bercerita, senang belajar bahasa, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, menyukai permainan kata (contohnya utak-atik kata, pantun, dan teka-teki silang).

b. Kecerdasan Logika/Matematik (*Logic Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan ini sering diwujudkan dengan kemampuan individu berpola pikir ilmiah, menalar, berpikir abstrak, mampu menyelesaikan masalah matematika, dan berpikir secara logis. Anak yang mempunyai kecerdasan matematis logis ini dapat dilihat dari ketertarikan yang ditunjukkan ketika berhadapan dengan angka-angka sehingga mudah mengerjakan matematika dalam pikirannya, menyukai ilmu pengetahuan, senang menghitung, mudah mengingat angka dan skor, dan menyukai permainan yang berhubungan dengan logika contohnya bermain congklak (dakon).

c. Kecerdasan Visual Spasial/Ruang (*Visual/Spatial Intelligence*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan seni rupa, cara memandang ruang arsitektur dan hal lain yang berhubungan dengan indera penglihatan dan kemampuan berimajinasi. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial dapat dilihat dari cara berpikirnya yang

cenderung lebih mudah berpikir dengan menggunakan gambar dan cenderung mudah mempelajari sesuatu melalui sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan lain yang menggunakan model dan *slide*. Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini juga senang menggambar, mampu mengaplikasikan bahan seni seperti kertas, cat, spidol dan crayon, senang bermain puzzle, senang mencoret-coret dan senang menonton film dan video.

d. Kecerdasan Kinestetik Tubuh (*Body/Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang melibatkan gerak fisik (tubuh dan anggota tubuh) termasuk syaraf motorik yang mengontrol gerak tubuh dan anggota tubuhnya untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan. Anak yang memiliki kecerdasan ini dapat dilihat dari kecenderungan aktif bergerak, suka bergerak sambil berpikir atau mengerjakan sesuatu, suka dengan pelajaran olahraga, terampil membuat kerajinan tangan, dan senang menyentuh benda untuk mengetahui fungsinya atau yang sedang dipelajarinya, dan membuat gerakan-gerakan untuk membantunya mengingat sesuatu.

e. Kecerdasan Musikal/Ritmik (*Musical/Rhythmic Intelligence*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan individu dalam mengenal dan menggunakan nada dan ritme juga kepekaan individu dengan bunyi-bunyian di lingkungan sekitarnya. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritem, melodi, dan timbre dari musik yang di dengar, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan bernyanyi kemampuan, mencipta lagu, mengarang lagu dan nyanyian. Anak yang memiliki kecerdasan musikal dapat dilihat dari sikapnya yang senang bernyanyi, senang mendengarkan musik, senang belajar diiringi irama, peka terhadap suara, bernyanyi sambil berpikir ketika mengerjakan tugas, mudah menangkap irama dalam suara di sekelilingnya.

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan kerja sama serta kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain seperti bergaul, cara berkomunikasi dan berelasi dengan orang lain. Dalam kegiatan sehari-harinya individu yang memiliki kecerdasan interpersonal akan terlihat kemampuannya dalam mengenali perbedaan perasaan, emosi, maupun motivasi tiap individu. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari caranya yang mudah berteman dengan orang lain, mudah menawarkan bantuan untuk orang lain yang membutuhkan, menikmati kegiatan dan permainan berkelompok, senang

membantu permasalahan teman yang bertikai, memiliki jiwa kepemimpinan secara alamiah dan memiliki empati serta kepedulian yang tinggi.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang mengenali, memahami dan mengendalikan aspek-aspek yang ada pada dirinya. Kecerdasan ini, menurut Gardner adalah jenis kecerdasan yang paling individual. Kecerdasan ini sangat erat kaitannya dengan mengatur emosi, melatih tingkat konsentrasi, serta merefleksi diri. Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya suka menikmati suasana belajar di tengah kesunyian bahkan menyelesaikan waktu dan tempat untuk diri sendiri. Mereka mampu menunjukkan kemandirian, mampu mengondisikan dirinya, dapat berkonsentrasi dengan baik, dan mengerti kelebihan serta kekurangannya.

h. Naturalis (*Naturalistic Intelligence*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, memahami tanda-tanda pada lingkungan alam atau perubahan alam yang ada pada sekitarnya. Bahkan dalam hal ini individu juga mampu melihat segi-segi keindahan dan keteraturan sehingga jenis kecerdasan ini lebih banyak dimiliki orang-orang pakar lingkungan. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis dapat dilihat dari kebiasaannya yang lebih suka berada atau berjalan-jalan di alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, suka berkebun atau berada di dekat kebun, suka mencatat fenomena alam yang melibatkan hewan, tanaman dan hal-hal sejenis, membawa pulang serangga, bunga, daun, atau benda-benda alam lain oleh karena itu mereka tertatik ketika belajar dengan materi yang berhubungan dengan ekologi alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan observasi awal ditemukan masalah ketidaktahuan guru akan delapan macam kecerdasan majemuk siswanya sehingga dalam pembelajaran guru kurang memahami karakter siswanya dan cenderung mudah memberi *judgment* apabila terjadi ketidakmampuan pada siswanya untuk mengerjakan sebuah tugas dari guru. Guru lebih sering bersifat acuh dan tidak ada keinginan untuk mengenali siswanya lebih dekat dengan alasan mengejar target pembelajaran sehingga pembelajaran konvensional tetap dilaksanakan padahal pembelajaran model seperti ini membuat siswa menjadi tidak cakap dan terampil serta mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sejalan dengan peneliti terdahulu, yang dilakukan oleh (Machali, 2013) ditemukan bahwa kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan serta penyempurnaan dari

kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 mengandung pengembangan dimensi kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang dapat dilihat dari 4 Kompetensi Inti (KI) yaitu ranah spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam hal ini, empat kompetensi inti tadi sudah masuk ke dalam kecerdasan majemuk diantaranya kecerdasan eksistensial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan linguistik, kecerdasan *logical-mathematical*, kecerdasan musikal, kecerdasan visual/spatial, *bodily kinesthetic*, dan kecerdasan naturalis/lingkungan. Dalam kurikulum 2013 juga memakai pendekatan berupa saintifik (*scientific approach*) meliputi; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan yang sangat relevan digunakan karena mengandung prinsip-prinsip pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan majemuk.

(Muall, 2017) dalam jurnalnya juga memaparkan bahwa strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan kecerdasan majemuk atau biasa disebut *Multiple Intelligences* merupakan salah satu cara efektif dalam menunjang keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran secara efisien. Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan modalitas belajarnya. Jika hal ini dipenuhi, maka pembelajaran tersebut akan menyenangkan, efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan majemuk siswa kelas V di SDN Dampit 3 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi kepala sekolah dan guru untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan serta untuk menambah wawasan baru tentang kecerdasan majemuk siswa.

METODE

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena kondisi penelitian yang dilakukan bersifat alamiah dimana objek yang diteliti berkembang dengan apa adanya serta menggunakan filsafat postpositivisme yang berarti memandang realitas sosial sebagai hal yang bersifat utuh, dinamis, kompleks, bermakna dan interaktif. Penelitian kualitatif menggunakan objek alamiah yang berarti objek tidak dapat dimanipulasi sehingga kehadiran peneliti tidak mempunyai pengaruh terhadap objek yang akan diteliti oleh sebab itu peneliti masuk ke dalam instrumen yang sudah diberi bekal teori dan wawasan yang meluas.

Peneliti sebagai perencana menyusun instrumen penelitian. Ketika proses penelitian berlangsung peneliti mengamati tingkah laku siswa ketika dalam pembelajaran di kelas yang nantinya akan dikaitkan dengan kecerdasan majemuk siswa, kemudian peneliti akan memberikan angket kepada siswa selain itu peneliti akan melakukan wawancara dengan guru kelas sebagai narasumber terkait dengan kecerdasan majemuk siswa. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data dan yang terakhir peneliti akan menyusun laporan hasil penelitian. Peneliti mengambil lokasi penelitian dan subjek penelitian di SDN Dampit 3 Kabupaten Malang dengan subjek penelitian siswa kelas V di SDN Dampit 3 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Peneliti memperoleh sumber data primer dari kegiatan wawancara dengan guru kelas V SDN Dampit 3 Kabupaten Malang, observasi dan angket yang akan diberikan kepada siswa kelas V SDN Dampit 3 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang dan sumber data sekunder yang diambil dari dokumentasi berupa foto, video dan rekaman hasil wawancara. Peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi, angket yang diberikan untuk delapan siswa kelas V, dan wawancara yang akan ditujukan kepada wali kelas V di SDN Dampit 3 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun data yang diperoleh dari kegiatan wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori kemudian menjabarkannya, menyusun pola hingga membuat kesimpulan yang mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2016). Selanjutnya menuju proses yang kedua yaitu analisis data di lapangan menggunakan model Miles and Huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan menggabungkan ketiga instrumen penelitian yaitu observasi, wawancara dan angket selain itu peneliti juga meningkatkan ketekunan penelitian untuk keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kecerdasan Linguistik Siswa kelas V di SDN Dampit 3 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

a. Kecerdasan Linguistik

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan peneliti berdasarkan fokus penelitian, kecerdasan linguistik menurut (Armstrong, 2013; Gardner, 2003; Yaumi, 2013) kecerdasan linguistik adalah kecerdasan yang bertanggung jawab terhadap kecerdasan individu dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan menurut Gardner yaitu (a) siswa mampu menulis dengan baik (b) dapat berbicara secara teratur (c) senang membaca buku (d) suka mendengar kata-kata lisan seperti cerita, komentar dalam radio, dan buku-buku audio dan (e) lancar dalam mengucapkan kata-kata. Dapat disimpulkan bahwa individu dikatakan memiliki kecerdasan linguistik yang baik jika memenuhi kriteria tersebut. Dalam pelaksanaan observasi peneliti menemukan delapan siswa kelas V sebesar 70% yang memenuhi kriteria. Hal tersebut juga di dukung dengan kegiatan wawancara dengan guru yang menyatakan hal serupa dengan hasil observasi. Dalam angket juga ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan linguistik rata-rata suka dengan (a) kegiatan membaca, (b) lebih mudah ketika menghafal dengan mendengarkan rekaman atau membaca berkali-kali, (c) menyukai permainan kata seperti teka-teki silang, (d) menyukai pelajaran bahasa, (e) suka mencari arti kata-kata sulit dan (f) suka menulis buku harian. Hal itu juga di dukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fatonah, 2009) bahwa kecerdasan linguistik dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan dan tulisan. Kegiatan lain yang mendukung kecerdasan linguistik adalah menulis puisi, bermain pantun, teka-teka silang, bercerita selain itu siswa juga suka belajar dengan diselingi dengan media audio.

b. Kecerdasan Logis Matematis

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan peneliti berdasarkan fokus penelitian, kecerdasan linguistik menurut (Armstrong, 2013; Gardner, 2003; Yaumi, 2013) kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan yang sering diwujudkan dengan pola berpikir yang ilmiah, menalar, berpikir abstrak, matematis, dan berpikir secara berurutan. Kecerdasan logis matematis menurut Gardner dapat dilihat dari (a)siswa menyukai pelajaran matematika (b)catatan tersusun dengan rapi dan sistematis (c)mampu membaca peta konsep (d)senang membuat rangkuman pelajaran dan (e)mampu menjawab soal hitungan lebih cepat dari teman sebayanya. Dapat disimpulkan bahwa individu dikatakan memiliki kecerdasan matematis jika memenuhi kelima kriteria tersebut. Dalam pelaksanaan observasi peneliti menemukan delapan siswa kelas V

sebesar 50%. Hal tersebut juga di dukung dengan kegiatan wawancara dengan guru yang menyatakan hal serupa dengan hasil observasi. Dalam angket juga ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan matematis rata-rata suka dengan (a)suka dengan pelajaran matematika, (b)bisa menghitung angka dengan cepat, (c)suka dengan kegiatan eksperimen , (e)suka mengukur benda yang ada di sekitarnya dan (f)senang bermain permainan yang berhubungan dengan menghitung seperti congklak. Hal tersebut juga didukung oleh peneliti terdahulu (Fatonah, 2009) yang mengatakan bahwa kecerdasan logis matematis dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk membuat kesimpulan secara logis dari bacaan, siswa mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan logika maupun soal matematika dan mengorganisasikan berbagai hal secara berurutan.

c. Kecerdasan Visual Spasial

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan peneliti berdasarkan fokus penelitian, kecerdasan menurut (Armstrong, 2013; Gardner, 2003; Yaumi, 2013) kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan seni rupa yang dikaitkan dengan cara memandang ruang arsitektur serta hal lain yang berhubungan dengan indera penglihatan serta kemampuan berimajinasi. Kecerdasan ini dapat dilihat dari (a)siswa suka menggambar yang ada di sekitar (b)hasil gambarnya tergolong baik (c)menyukai menonton film dan tayangan visual lainnya (d)mampu memadukan warna dengan baik (e)mampu menangkap isi bacaan lebih mudah dari gambar dibanding kata-kata. Dalam pelaksanaan observasi peneliti menemukan delapan siswa kelas V sebesar 80%. Hal tersebut juga di dukung dengan kegiatan wawancara dengan guru yang menyatakan hal serupa dengan hasil observasi. Dalam angket juga ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan matematis rata-rata suka (a)menggambar bangun ruang, (b)suka membaca buku yang banyak gambar di dalamnya, (c)suka bermain *puzzle* bergambar, (d)suka dengan benda yang memiliki warna yang cerah. Selain itu siswa juga mampu membayangkan sesuatu dengan jelas ketika menutup mata serta mampu mengingat mimpi dengan jelas. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu (Fatonah, 2009) bahwa siswa yang memiliki kecerdasan visual spasial dapat dilihat dari kesukaan siswa membayangkan sesuatu kemudian menggambarkannya secara visual, siswa juga suka menyukai benda yang berwarna cerah, mereka juga senang belajar dengan menggunakan tayangan visual.

d. Kecerdasan Kinestetik Tubuh

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan peneliti berdasarkan fokus penelitian, kecerdasan kinestetik tubuh menurut (Armstrong, 2013; Gardner, 2003; Yaumi, 2013) kecerdasan kinestetik tubuh adalah kecerdasan yang berkaitan dengan tubuh dan ekspresinya yang nantinya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan kinestetik tubuh dapat dilihat dari siswa (a)menunjukkan ketertarikan ketika melakukan kegiatan olahraga (b)senang bergerak dan memukul-mukul sesuatu ketika duduk lama di suatu tempat (c)suka membongkar sesuatu kemudian memasangkan kembali (d)memiliki kemampuan menari dengan baik dan (e)menunjukkan keterampilan tentang kerajinan tangan. Dapat disimpulkan bahwa individu dikatakan memiliki kecerdasan jika memenuhi kelima kriteria tersebut. Dalam pelaksanaan observasi peneliti menemukan delapan siswa kelas V sebesar 27%. Hal tersebut juga di dukung dengan kegiatan wawancara dengan guru yang menyatakan hal serupa dengan hasil observasi. Dalam angket juga ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan kinestetik tubuh rata-rata suka dengan kegiatan (a)menjahit, merakit, memotong dan menyusun balok (b)suka menyentuh objek yang dipelajari (c)suka dengan pelajaran olahraga (d) dan suka melakukan kegiatan yang melibatkan fisik. Hal tersebut juga didukung oleh peneliti terdahulu (Fatonah, 2009) bahwa kecerdasan kinestetik tubuh dapat dilihat oleh sikap siswa yang cenderung aktif dan suka menyentuh benda yang ia ingin ketahui sehingga siswa suka belajar secara langsung terlibat dengan objek yang dipelajari.

e. Kecerdasan Musikal

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan peneliti berdasarkan fokus penelitian, kecerdasan musikal menurut (Armstrong, 2013; Gardner, 2003; Yaumi, 2013) kecerdasan musikal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan individu dalam mengenal dan menggunakan nada, ritme serta bunyi-bunyian yang ada di sekitarnya. Kecerdasan musikal dapat dilihat dari (a)kemampuan siswa bernyanyi dengan suara yang merdu (b)senang bersenandung sendiri tanpa disadari (c)memukul-mukul meja sambil berirama ketika melakukan kegiatan (d)sensitif pada suara-suara yang ada disekitarnya dan (e)sering mengulang-ulang lagu yang dipelajari. Dalam pelaksanaan observasi peneliti menemukan delapan siswa kelas V sebesar 40%. Hal tersebut juga di dukung

dengan kegiatan wawancara dengan guru yang menyatakan hal serupa dengan hasil observasi. Dalam angket juga ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan matematis rata-rata suka (a)mendengarkan lagu melalui radio, CD dan lain-lain (b)mampu memainkan alat musik dengan baik (c)merasa bosan ketika tidak mendengarkan musik (d)sering bersiul, bergumam atau mengetuk-ngetukkan jari ketika melakukan pekerjaan (e)mampu terbawa suasana ketika mendengarkan lagu dan (f)siswa mampu bermain musik menggunakan benda yang ada di sekitarnya. Berdasarkan jabaran diatas hal tersebut juga didukung oleh peneliti terdahulu (Fatonah, 2009) bahwa guru dapat menyelipi musik yang mendukung materi pembelajaran karena anak yang memiliki kecerdasan musikal memiliki kepekaan pada bunyi-bunyian yang ada di sekitarnya.

f. Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan peneliti berdasarkan fokus penelitian, kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk menjalin hubungan kerjasama dengan orang lain serta kemampuan individu dalam bergaul. Kecerdasan interpersonal menurut (Armstrong, 2013; Gardner, 2003; Yaumi, 2013) dapat dilihat dari (a)mampu bersikap tegas di dalam kelas (b)terlihat menjadi pemimpin secara ilmiah (c)memiliki club, organisasi atau kelompok kawanan non formal (d)mempunyai dua atau lebih teman akrab (e)mempunyai empati dan kepedulian yang tinggi. Dalam pelaksanaan observasi peneliti menemukan delapan siswa kelas V sebesar 65%. Hal tersebut juga di dukung dengan kegiatan wawancara dengan guru yang menyatakan hal serupa dengan hasil observasi. Dalam angket juga ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal rata-rata (a)suka dengan permainan berkelompok (b)senang berada di tempat yang ramai (c)lebih suka bermain di luar rumah dan bermain dengan teman yang lain (d)mampu mengkoordinir atau mengatur teman-temannya (e)mempunyai paling sedikit tiga sahabat. Berdasarkan jabaran diatas juga didukung oleh penelitian terdahulu (Fatonah, 2009) anak yang memiliki kecerdasan interpersonal menyukai hubungan kerjasama dengan orang lain sehingga mereka suka belajar dengan sistem berkelompok, pembagian tugas dan saling membantu sama lain.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan peneliti berdasarkan fokus penelitian, kecerdasan interpersonal menurut (Armstrong, 2013; Gardner, 2003; Yaumi, 2013) adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengenali, memahami dan mengendalikan aspek-aspek yang ada pada dirinya. Kecerdasan intrapersonal dapat dilihat dari (a)menunjukkan kemandirian (b)mampu mengondisikan diri (c)mampu berkonsentrasi (d)berani menyatakan pendapat dan (e)berani mengungkapkan perasaan. Dalam pelaksanaan observasi peneliti menemukan delapan siswa kelas V sebesar 68%. Hal tersebut juga di dukung dengan kegiatan wawancara dengan guru yang menyatakan hal serupa dengan hasil observasi. Dalam angket juga ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan intrapersonal rata-rata (a)mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya (b)lebih suka bermain di dalam rumah dan (c)membutuhkan ketenangan ketika belajar. Hal tersebut juga didukung oleh peneliti terdahulu (Fatonah, 2009) yang mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan dengan cara latihan merefleksi diri, menerima diri, mengolah emosi dan berlatih konsentrasi.

h. Kecerdasan Naturalis

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang ditemukan peneliti berdasarkan fokus penelitian, kecerdasan naturalis menurut (Armstrong, 2013; Gardner, 2003; Yaumi, 2013) adalah kecerdasan yang berkaitan dengan individu untuk mengenali, dan memahami alam serta perubahannya . Kecerdasan naturalis dapat dilihat dari (a)suka berbicara tentang binatang, tumbuh-tumbuhan atau keadaan alam di sekitar (b)senang memungut sampah yang ada di sekitar (c)suka mengamati hewan (d)senang belajar tentang ekologi alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan (e)mempunyai kesadaran tinggi tentang menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaan observasi peneliti menemukan kecerdasan naturalistik delapan siswa kelas V sebesar 42,5%. Hal tersebut juga di dukung dengan kegiatan wawancara dengan guru yang menyatakan hal serupa dengan hasil observasi. Dalam angket juga ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan matematis rata-rata (a)suka dengan kegiatan yang berhubungan dengan alam seperti berkemah dan berkebun (b)menyukai pelajaran yang berhubungan dengan makhluk hidup (c)mampu merasakan adanya perubahan cuaca (e)tidak takut menghadapi hewan yang

ada di sekitarnya dan (f) suka menikmati pemandangan seperti persawahan, gunung dan laut. Hal tersebut juga didukung oleh peneliti sebelumnya (Fatonah, 2009) bahwa anak yang memiliki kecerdasan naturalistik menyukai kegiatan belajar yang berhubungan dengan alam seperti mengunjungi kebun binatang, melakukan kegiatan berkebun, dan mengunjungi perkebunan. Anak yang memiliki kecerdasan naturalistik juga memiliki sifat yang penyayang pada hewan sehingga dari kegiatan tersebut secara tidak langsung guru mampu mengajarkan ilmu baru kepada anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Presentase kecerdasan linguistik delapan siswa di kelas V sebesar 70%, visual spasial delapan siswa di kelas V sebesar 80%, presentase kecerdasan kinestetik tubuh delapan siswa di kelas V sebesar 27%, presentase kecerdasan musikal delapan siswa di kelas V sebesar 40%, presentase kecerdasan interpersonal delapan siswa di kelas V sebesar 65%, presentase kecerdasan intrapersonal delapan siswa di kelas V sebesar 68%, dan presentase kecerdasan naturalistik delapan siswa di kelas V sebesar 42,5% .

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas Edisi Ketiga*. Jakarta: Indeks.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatonah, S. (2009). Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Anak Dengan Mengenal Gaya Belajarnya Dalam Pembelajaran IPA SD. *Jurnal Al Bidayah*, 1(2), 229-245.
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk Konsep dalam Praktek terjemahan Alexander Sindoro*. (A. Sindoro, Ed.). Batam: Interaksara.
- Irham, M. dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan : teori, dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Machali, I. (2013). DIMENSI KECERDASAN MAJEMUK DALAM KURIKULUM 2013 Imam Machali, 21–45.

- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Muali, C. (2017). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Pedagogik*, 3(2), 1–12. Diambil dari <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/119/99>
- Nyoman, I. S. dkk. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, M. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana.